

INTISARI

Latar belakang: Filariasis limfatik atau *Lymphatic Filariasis* (LF) telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia sejak lama. Program eliminasi filariasis yang diupayakan Kemenkes telah diikuti oleh sebagian besar kabupaten dengan endemis filariasis salah satunya Kabupaten Pekalongan. Belum adanya penelitian tentang evaluasi LF setelah implementasi Program Eliminasi Filariasis di Kabupaten Pekalongan

Tujuan: Untuk mengetahui angka kejadian LF di Kabupaten Pekalongan setelah dilaksanakannya program eliminasi filariasis.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang yang dilakukan pada 34 orang yang terdeteksi Filariasis di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2019. Pemeriksaan dengan menggunakan darah perifer dengan Standar Q Filariasis IgM/IgG *Test*.

Hasil: Dari 35 orang yang telah terkena filariasis dengan 6 sampel telah meninggal saat pengambilan data, sehingga total 29 sampel dimasukkan ke dalam analisis akhir. Hasil pemeriksaan didapatkan bahwa nol sampel yang terdeteksi positif Filariasis dengan pemeriksaan IgM dan IgG. Faktor-faktor perilaku yang beresiko menyebabkan penularan kembali masih dilakukan oleh responden seperti kebiasaan keluar rumah diatas jam 23.00 yaitu 29 (100%) responden, tidak menggunakan kelambu pada malam hari yaitu sebesar 27 (93,1%) responden serta faktor kondisi rumah yang dekat dengan persawahan yaitu sebesar 18 (62,1%) dan memiliki kondisi rumah rawan dimasuki nyamuk yaitu sebesar 24 (82,8%).

Kesimpulan: Hasil pemeriksaan IgG/IgM menunjukkan hasil nol pada responden yang terdiagnosa LF di Kabupaten Pekalongan. Faktor resiko terjadinya penularan kembali pada LF masih dilakukan oleh sebagian besar responden.

Kata kunci: Eliminasi Filariasis, IgM/IgG, *Lymphatic Filariasis*, Kabupaten Pekalongan.

ABSTRACT

Background: Lymphatic filariasis (LF) has been a public health problem in Indonesia for a long time. The filariasis elimination program pursued by the Ministry of Health has been followed by most districts with endemic filariasis, one of which is Pekalongan District. There has been no research regarding the evaluation of LF after the implementation of the Filariasis Elimination Program in Pekalongan Regency

Objective: To determine the incidence of LF in Pekalongan Regency after the implementation of the filariasis elimination program.

Methods: This research is a cross-sectional study conducted on 34 people who had filariasis detected in Pekalongan Regency in 2019. Examination using peripheral blood with the Standard Q Filariasis IgM/IgG Test.

Results: Of the 35 people affected by filariasis, 6 samples died during data collection, so a total of 29 samples were included in the final analysis. The results of the examination showed that no samples were detected positive for filariasis by IgM and IgG examination. Behavioral factors that are at risk of causing re-infection are still carried out by respondents, such as the habit of leaving the house after 23.00, namely 29 (100%) respondents, not using mosquito nets at night, namely 27 (93.1%) respondents and the condition of the house close to home. with rice fields, namely 18 (62.1%) and houses that are prone to mosquitoes, namely 24 (82.8%).

Conclusion: The results of the IgG/IgM examination showed zero results in respondents diagnosed with LF in Pekalongan Regency. The risk factor for reinfection in LF is still carried out by the majority of respondents.

Keywords: Filariasis Elimination, IgM/IgG, Lymphatic Filariasis, Pekalongan Regency.